

**STRUKTUR DAN TINGKAT PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI  
KARET DI DESA SUNGAI JALAU KECAMATAN KAMPAR UTARA  
KABUPATEN KAMPAR**

**STRUCTURE AND LEVEL OF HOUSEHOLD INCOME OF RUBBER  
FARMERS AT SUNGAI JALAU VILLAGE NORTH KAMPAR DISTRICT  
KAMPAR REGENCY**

**Nurafni<sup>1</sup> Yusmini<sup>2</sup> and Evy Maharani<sup>2</sup>**

**Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture University of Riau  
Jl. Binawidya 30, Pekanbaru 28291  
[nurafni6592@gmail.com](mailto:nurafni6592@gmail.com) (085278108610)**

**ABSTRACT**

Rubber plant is one of the plantation crop which has the potential to be developed at Sungai Jalau Village because it is one of the high producers village of rubber plant in the North Kampar. Some differences were found in the income of the Rubber farmer because of different purchasing offered by the employer. The purpose of this study to analysis the structure and level of house income of rubber farmers at Sungai Jalau Village. The method used in this study is a survey method by using purposive sampling. Total populations of 110 rubber farmers were taken which are subscribed by 3 major employers and then 28 farmers were sampled according to the criteria of the study. The results of the study shows that the agricultural sector is the largest contributor to the total household income of rubber farmers is 73,82% and the rest 26,18% was contributed by the revenues of non-agricultural sector. The total average household income received from primary income is Rp.2.098.057/month (63,21%) and additional income is Rp.424.120/month (12,78%), and the total average household income received from other family members is Rp.797.077/month (24,01%), while the average per capita income is Rp.7.966.210/year.

**Keywords: Structure, household income, household, rubber farmers, per capita income**

**PENDAHULUAN**

Pembangunan sektor pertanian saat ini dititikberatkan pada subsektor perkebunan, hal ini disebabkan karena subsektor perkebunan lebih memiliki potensi untuk dikembangkan. Pengembangan subsektor perkebunan

memiliki peranan penting bagi perekonomian Negara Indonesia, yaitu sebagai sumber devisa negara, sumber pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta sebagai pengembangan pusat-pusat pertumbuhan perekonomian di daerah

dan sekaligus berperan dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang ikut berkontribusi sebagai penyumbang devisa negara. Pada tahun 2010 luas perkebunan karet di Riau mencapai 499.490 ha dengan hasil produksi 336.670 ton dan tahun 2011 luas areal perkebunan karet di Riau adalah 498.907 ha dengan hasil produksi 344.538 ton (BPS Provinsi Riau, 2012).

Salah satu wilayah penghasil karet di Provinsi Riau adalah Kabupaten Kampar. Berdasarkan wilayah potensi pengembangan komoditi karet di Riau, Kabupaten Kampar memiliki wilayah pengembangan karet terluas kedua setelah Kabupaten Kuantan Singingi di Provinsi Riau pada Tahun 2012. Luas perkebunan karet di Kabupaten Kuantan Singingi yaitu 146.215 ha sedangkan luas perkebunan karet di Kabupaten Kampar yaitu 92.168 ha (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2013).

Kecamatan Kampar Utara merupakan salah satu penghasil karet di Kabupaten Kampar. Luas perkebunan karet di Kecamatan Kampar Utara Tahun 2012 adalah 3.967 ha, dengan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) seluas 445 hektar, Tanaman Menghasilkan (TM) seluas 2.205 hektar dan Tanaman Tua Rusak (TTR) seluas 1.317 hektar. Jumlah produksi Tahun 2012 adalah 2.634 ton/ tahun, merupakan peringkat 8 dari 20 kecamatan di Kabupaten Kampar (BPS Provinsi Riau, 2013).

Desa Sungai Jalau adalah salah satu desa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian

sebagai petani karet. Tahun 2013, Desa Sungai Jalau memiliki areal perkebunan karet 180 ha dari total 2534,5 ha perkebunan karet di Kecamatan Kampar Utara, oleh sebab itu mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani karet. Luas areal perkebunan karet Desa Sungai Jalau urutan ketiga setelah Desa Sungai Tonang dan Naga Beralih di Kecamatan Kampar Utara (BPP Kampar Utara, 2013).

Pemasaran hasil karet petani di Desa Sungai Jalau berhubungan langsung dengan tauke. Harga yang ditawarkan oleh tauke akan menentukan pendapatan petani karet, karena tauke bebas menentukan harga karet. Desa Sungai Jalau hanya terdapat tauke dalam desa, yang memiliki perbedaan dengan Desa Sawah yang berbatasan dengan Desa Sungai Jalau. Penelitian Repina (2013) bahwa di Desa Sawah, petani karet diberikan kebebasan untuk menjual hasil karetnya ke tauke dalam maupun tauke luar desa, sedangkan petani karet di Desa Muara Jalai hanya menjual hasil karetnya ke tauke dalam desa. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata pendapatan petani karet di Desa Sawah dengan pendapatan petani Desa Muara Jalai.

Harga karet yang ditawarkan oleh tauke menjadi perbedaan tingkat pendapatan petani karet. Tauke dari dalam desa lebih rendah dalam menawarkan harga karet dibandingkan dengan harga yang ditawarkan oleh tauke dari luar desa, sedangkan petani hanya sebagai penerima harga yang ditetapkan oleh tauke. Apalagi dihadapi dengan fluktuasi harga (naik turunnya harga) pada jangka waktu

yang tidak dapat diperkirakan, ketidakpastian ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima petani karet, oleh sebab itu petani karet juga memiliki usaha sampingan sebagai sumber pendapatan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka.

Sumber pendapatan petani karet cukup beragam, baik berasal dari sektor pertanian maupun nonpertanian. Kajian struktur dan tingkat pendapatan rumah tangga menurut sektor pertanian dan nonpertanian bermanfaat untuk memahami potensi dan arah kebijakan pengembangan suatu daerah, sehingga dapat mengetahui sektor mana yang perlu diprioritaskan dan mampu meningkatkan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja di suatu daerah, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah : (1) Bagaimana struktur pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar, (2) Bagaimana tingkat pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis struktur dan tingkat pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah penghasil karet di

Kabupaten Kampar dan sebagian dari penduduk bermata pencaharian sebagai petani karet. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juni 2013 sampai dengan bulan Agustus 2014 yang meliputi proposal, pengumpulan data, pengolahan dan penulisan skripsi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survey*, yaitu datang langsung ke lokasi penelitian melalui wawancara langsung petani sampel, dan pengisian kuisioner sebagai alat pengumpul data. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani karet Desa Sungai Jalau, pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria luas lahan 1-2 ha, milik sendiri, dan umur tanaman 6-30 tahun. Jumlah populasi adalah 110 orang petani yang berlangganan dari 3 orang tauke besar, kemudian dari 110 orang petani diambil 28 orang petani sampel sesuai dengan kriteria.

Data yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada petani sampel, menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) meliputi karakteristik responden, luas lahan, pengalaman usahatani, jumlah biaya yang dikeluarkan selama satu tahun, serta jumlah produksi salam satu tahun. Data sekunder yang diperlukan diperoleh dari instansi terkait yaitu dari Kantor Desa, Dinas Perkebunan Provinsi dan Kabupaten Kampar, Biro Pusat Statistik (BPS), BPP Kampar serta literatur-literatur lainnya yang terkait dengan penelitian.

## Analisis Data

### Struktur dan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga

Struktur pendapatan rumah tangga dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif berdasarkan pendapatan pertanian dan nonpertanian. Pendapatan rumah tangga dihitung dengan mengetahui pendapatan utama dan sampingannya. Pendapatan utama berasal dari pendapatan usahatani karet atau pekerjaan utama petani sampel sebagai petani karet. Selanjutnya pendapatan sampingan terdiri dari pendapatan selain dari pendapatan usahatani karet, pendapatan istri, anak atau usaha lainnya. Mengukur tingkat pendapatan rumah tangga, digunakan rumus (Widodo,1990):

$$Y_{rt} = Y_{i1} + Y_{i2}$$

$$Y_{rt} = (A_1) + (B_1 + B_2 + B_3)$$

Keterangan:

- $Y_{rt}$  :Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)  
 $Y_{i1}$  :Pendapatan utama rumah tangga (Rp/bulan)  
 $Y_{i2}$  :Pendapatan dari usaha sampingan (Rp/bulan)  
 $A_1$  :Pendapatan utama (usahatani karet) (Rp/bulan)  
 $B_1$  :Pendapatan sampingan selain usahatani karet (usaha tani padi, usaha tani sawit, nelayan, PNS/Guru/Honorar, dagang, perangkat desa, jasa bengkel sepeda) (Rp/bulan)  
 $B_2$  :Pendapatan istri (Rp/bulan)  
 $B_3$  :Pendapatan anak (Rp/bulan)

### Pendapatan Bersih Usahatani

Pendapatan bersih diperoleh dari selisih penerimaan dengan total biaya produksi. Rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002)

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

- $\Pi$  :Pendapatan bersih (Rp/luas garapan)  
 $TR$  :Penerimaan (Rp/luas garapan)  
 $TC$  :Total biaya (Rp/luas garapan)

### Penerimaan Usahatani

Penerimaan dalam usaha perkebunan dihitung dari besarnya produksi dikalikan dengan harga yang berlaku di daerah tersebut. Rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002)

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

- $TR$  : Penerimaan (Rp/kg)  
 $P$  : Harga Jual Komoditi (Rp)  
 $Q$  : Jumlah Produksi (kg)

### Biaya Usahatani

Data ini diperoleh dari biaya yang dikeluarkan oleh petani setiap tahun menurut umur tanaman meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Dengan Rumus (Soekartawi, 2002)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

- $TC$  :Biaya Total (Rp/luas garapan/tahun)  
 $TFC$ :Biaya Tetap (Biaya investasi, penyusutan alat pertanian, dan tenaga kerja dalam keluarga dalam Rp/luas garapan/tahun)  
 $TVC$ :Biaya Tidak Tetap (Biaya Pupuk, herbisida, tenaga kerja luar

keluarga dalam Rp/luas garapan/tahun)

### Penyusutan

Metode penyusutan yang dipakai pada penelitian ini adalah metode garis lurus, dimana beban penyusutan dihitung sama besarnya setiap tahun. Rumus penyusutan adalah sebagai berikut (Mardiyanto, Handono, 2008):

$$D = \frac{NB - NS}{A}$$

Keterangan:

D : Penyusutan (Rp/tahun)

NB : Nilai beli (Rp)

NS : Nilai sisa (Rp)

A : Umur ekonomis (tahun)

### Dagang

Cara menghitung pendapatan pedagang bisa dilihat dari jenis usaha yang dijual, modal, keuntungan dan pengeluarannya. Usaha dagang dalam penelitian ini seperti dagang sembako, dagang ikan, dan dagang santan, dan lain-lain. Pendapatan dagang bisa diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya. Pengeluaran ini bisa berupa penyusutan peralatan, transportasi, biaya sewa tempat dan

lain-lain, sehingga digunakan rumus (Soekartawi, 2002):

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\Pi$  : Pendapatan bersih (Rp/bulan)

TR : Penerimaan (Rp/bulan)

TC : Total Biaya (Rp/bulan)

### Jasa

Pekerjaan dibidang jasa bisa dilihat dari pendapatannya per bulan. Bisa juga dilihat dari jumlah hari kerja dikalikan upah per hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet

Sumber pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Sungai Jalu berasal dari 2 sektor, yaitu pendapatan sektor pertanian dan sektornonpertanian. Pendapatan pertanian diperoleh dari usahatani karet, usahatani padi, usahatani sawit, dan nelayan, sedangkan pendapatan rumah tangga petani dari sektor nonpertanian diperoleh dari PNS/Guru/Honorer, karyawan, pedagang, perangkat desa dan jasa bengkel.

Tabel 1. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Sungai Jalau per Bulan Tahun 2013

No	Sumber Pendapatan	Total Pendapatan (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Pendapatan Pertanian		
	Karet	58.745.596	63,21
	Padi	6.321.507	6,80
	Sawit	1.525.959	1,64
	Nelayan	2.012.000	2,16
	Sub Total	68.605.062	73,82
2	Pendapatan Nonpertanian		
	PNS/Guru/Honoror	11.214.550	12,07
	Karyawan	1.000.000	1,08
	Pedagang	11.141.173	11,99
	Perangkat desa	933.333	1,00
	Jasa bengkel	45.000	0,05
	Sub Total	24.334.056	26,18
	Total	92.939.118	100,00

Sumber: Data Primer Olahan, 2014

Tabel 1 menunjukkan, struktur pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Sungai Jalau didominasi dari pendapatan pertanian sebesar 73,82%, sedangkan sisanya bersumber dari pendapatan nonpertanian sebesar 26,18%. Kontribusi pendapatan pertanian bersumber dari usahatani karet sebesar 63,21%, usahatani karet merupakan sumber pendapatan utama rumah tangga petani karet, selain usahatani karet yaitu usahatani padi menyumbang sebesar 6,80%, pendapatan usahatani sawit sebesar 1,64%, pendapatan dari nelayan sebesar 2,16%. Pendapatan nonpertanian bersumber dari pendapatan PNS/Guru/Honoror, karyawan, pedagang, perangkat desa dan jasa bengkel sepeda. Sumber pendapatan dari PNS/Guru/Honoror dan pedagang memberikan kontribusi

terbanyak dari sektor nonpertanian yaitu sebesar 12,07% dan 11,99%.

### **Pendapatan Pertanian Rumah Tangga Petani Karet**

Sumber pendapatan dari pertanian di Desa Sungai Jalau yang tetap bertahan menjadi sumber pendapatan rumah tangga adalah usahatani karet, usahatani padi, usahatani sawit, dan nelayan.

### **Usahatani Karet Luas Lahan**

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang dibutuhkan dalam melakukan kegiatan berusahatani. Semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin besar peluang untuk berproduksi tinggi yang akan mendatangkan keuntungan yang lebih besar.

Tabel 2. Luas Lahan Karet Petani Sampel

No	Keterangan	Luas (ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Milik Sendiri	1 – 1,5	18	58,06
		1,6 – 2	10	32,26
	Sub total		28	90,32
2	Bukan milik	1 – 1,5	3	9,68
Total			31	100,00

Sumber: Data Primer Olahan, 2014

Tabel 2 menunjukkan bahwa, luas lahan petani yang terbanyak adalah 1-1,5 ha (18 jiwa), dengan status milik sendiri. Menurut Hernanto (1994), luas lahan garapan 0,5 ha termasuk lahan sempit, dan 0,5-2 ha termasuk pada luas lahan sedang. Luas lahan > 2 ha termasuk pengusaha lahan yang luas. Pada penelitian ini petani memiliki luas lahan berkisar 1-2 ha sehingga luas lahan petani karet di Desa Sungai Jalau termasuk luas lahan sedang. Selain memiliki lahan sendiri (90,32%), terdapat 3 sampel petani sebagai petani dan penyadap, mereka menggarap lahan orang lain (9,68%).

### Pupuk

Jenis pupuk yang digunakan petani sampel adalah pupuk urea, TSP, dolomit dan poska. Jumlah petani yang memupuk adalah 5 orang dari 28 petani sampel yang memupuk tanaman karetnya dan 23 orang petani sampel yang tidak memupuk. Alasan petani tidak memupuk tanaman karetnya disebabkan, tidak sanggup membeli pupuk dengan harga yang mahal, selain itu umur tanaman yang sudah tua menyebabkan petani beranggapan bahwa, kegiatan pemupukan hanya menambah biaya produksi tanpa meningkatkan produksi getah. Petani berpikir lebih baik untuk mengalokasikan biaya pembelian pupuk untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Tabel 3. Rata-Rata Penggunaan dan Biaya Pupuk pada Usahatani Karet di Desa Sungai per Luas Garapan Tahun 2013

No	Jenis Pupuk	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
1	Urea	30,36	4.575	138.879
2	TSP	5,36	5.400	28.944
3	Dolomit	39,29	500	19.645
4	Poska	1,96	4.000	7.840
Jumlah				195.308

Sumber: Data Primer Olahan, 2014

Tabel 3 menunjukkan, total rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan petani karet di Desa Sungai Jalau sebesar Rp.195.308/tahun. Rata-rata penggunaan pupuk urea yang dilakukan petani karet di Desa Sungai Jalau sebanyak 30,36 kg, dengan rata-rata biaya Rp.138.879. Rata-rata penggunaan TSP sebanyak 5,36 kg dengan rata-rata biaya Rp.28.944, kemudian pupuk dolomit sebanyak 39,29 kg dengan rata-rata biaya Rp.19.645, dan pupuk poska sebanyak 1,96 kg dengan rata-rata biaya Rp.7.840. Penggunaan pupuk terbanyak di Desa Sungai Jalau adalah pupuk dolomit, karena disebabkan pH tanah di Desa Sungai Jalau termasuk pH rendah, sehingga dibutuhkan pupuk dolomit untuk menetralkan pH tanah.

Petani karet di Desa Sungai Jalau membeli pupuk dengan harga yang berbeda-beda. Perbedaan harga pupuk disebabkan berbedanya tempat pembelian, pupuk subsidi dan nonsubsidi. Petani karet ada yang membeli pupuk di pasar kecamatan

dan kios saprodi di desa. Petani karet lebih memilih membeli pupuk di kios saprodi di desa, karena terdapat pupuk subsidi dan nonsubsidi. Harga pupuk di kios saprodi di Desa Sungai Jalau lebih murah dibandingkan membeli di pasar, sedangkan pupuk subsidi hanya petani yang tergabung dalam kelompok tani dan petani pangan yang bisa memperoleh pupuk tersebut dan jumlahnya juga terbatas.

### Herbisida

Salah satu sarana produksi yang penting dalam melaksanakan kegiatan usahatani karet adalah herbisida. Jenis herbisida yang digunakan oleh petani sampel adalah roundup, herbatok, dan gramoxon. Berdasarkan hasil penelitian bahwa 17 petani dari 28 petani sampel yang menyemprot gulma di lahan karetnya, 11 orang petani tidak menyemprot dengan alasan minimnya dana yang dimiliki sehingga petani karet memilih menggunakan parang babat.

Tabel 4. Rata-Rata Penggunaan dan Biaya Herbisida pada Usahatani Karet di Desa Sungai per Luas Garapan Tahun 2013

No	Jenis Herbisida	Jumlah (liter/lg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp/lg)
1	Roundup	0,07	70.000	4.900
2	Herbatok	0,36	50.000	18.000
3	Gramoxon	3,21	45.375	145.654
Jumlah				168.554

Sumber: Data Primer Olahan, 2014

Tabel 4 menunjukkan bahwa, total rata-rata biaya herbisida yang dikeluarkan petani di Desa Sungai Jalau adalah sebesar Rp.168.554. Rata-rata penggunaan roundup sebanyak

0,07 liter dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk roundup sebesar Rp.4.900. Rata-rata penggunaan herbatok sebanyak 0,36 liter dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan

sebesar Rp.18.000, dan penggunaan gramoxon sebanyak 3,21 liter dengan rata-rata biaya untuk gramoxon sebesar Rp.145.654.

### Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi. Tenaga kerja yang digunakan oleh petani di Desa Sungai Jalau berasal dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar

keluarga. Berdasarkan Tabel 5, total rata-rata penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) sebesar 89,70 HKP, sedangkan total rata-rata penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) sebesar 0,07 HKP. Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) diperlukan pada kegiatan pengendalian gulma dan penyiangan.

Tabel 5. Rata-Rata Jumlah dan Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Petani di Desa Sungai Jalau per Luas Garapan Tahun 2013

No	Jenis Kegiatan	TKDK (HKP)	TKLK (HKP)	Total (HKP)	Harga (Rp/HK)	Biaya (Rp/lg)
1	Pemupukan	0,08	-	0,08	75.000	16.000
2	Pengendalian gulma	0,18	0,04	0,22	75.000	16.500
3	Penyiangan	0,54	0,03	0,57	75.000	42.750
4	Pemanenan	88,90	-	88,90	100.000	8.890.000
Jumlah		89,70	0,07	89,77		8.955.250

Sumber: Data Primer Olahan, 2014

Tabel 5 menunjukkan bahwa total rata-rata tenaga kerja petani di Desa Sungai Jalau sebesar 89,77 HKP, maka rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp.8.955.250/tahun. Rata-rata tenaga kerja yang paling tinggi adalah pemanenan yaitu sebesar 88,90 HKP, dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp.8.890.000.

### Alat-alat Pertanian

Alat-alat pertanian yang digunakan petani sampel adalah pisau sadap, ember, sepatu, parang babat, batu gosok, cangkul, mesin babat, *handsprayer*, dan angkong. Rata-rata jumlah dan biaya penyusutan alat-alat pertanian yang digunakan petani sampel dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata Penggunaan dan Biaya Penyusutan Alat-Alat Pertanian Petani Karet di Desa Sungai Jalau Tahun 2013

No	Jenis Peralatan	Rata-Rata Unit	Umur Ekonomis (tahun)	Rata-Rata Biaya Penyusutan (Rp/tahun)
1	Pisau Sadap	1,96	1	61.143
2	Ember	2,93	4	9.500
3	Sepatu	1,54	2	34.071
4	Parang babat	1,25	5	6.789
5	Batu gosok	1,71	2	8.857
6	Cangkul	0,71	4	6.143
7	Mesin babat	0,07	8	9.107
8	<i>Hand Sprayer</i>	0,54	6	16.333
9	Angkong	0,21	5	12.857
Jumlah				164.800

Sumber: Data Primer Olahan, 2014

Tabel 6 dapat dilihat total rata-rata biaya penyusutan alat pertanian petani di Desa Sungai Jalau adalah Rp.164.800. Rata-rata biaya penyusutan yang paling besar adalah pisau sadap sebesar Rp.61.143, sedangkan rata-rata biaya penyusutan alat yang paling kecil yaitu cangkul sebesar Rp.6.143.

### Pendapatan Usahatani Karet

Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi dibidang pertanian. Hasil produksi akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi atau memperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan. Biaya yang dikeluarkan dalam usahatani yaitu biaya tidak tetap (*Variabel Cost*) dan biaya tetap (*Fix Cost*). Biaya tidak tetap merupakan besar kecilnya sangat tergantung kepada biaya skala produksi, sedangkan biaya tetap merupakan

biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi (Hernanto, 1994).

Keberhasilan usahatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan bersih yang diperoleh, sehingga dalam kegiatan produksi perlu diperhitungkan penerimaan dan pengeluaran. Ukuran pendapatan yang diterima petani adalah dengan menghitung semua penerimaan yang berasal dari hasil produksi setelah dikurangi semua biaya yang dikeluarkan. Penerimaan dihitung dengan mengalihkan total produksi dengan harga yang berlaku di pasar. Penerimaan usahatani atau pendapatannya akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan seperti untuk biaya produksi periode selanjutnya, tabungan, dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Tabel 7. Analisis Rata-Rata Usahatani Karet per Luas Garapan di Desa Sungai Jalau Tahun 2013

No	Keterangan	Jumlah Rata-Rata (kg, liter, HKP)	Harga Rata- Rata (Rp)	Total Rata-rata (Rp)
A	Biaya Produksi			15.136.656
	Biaya Tidak Tetap			369.112
1	Pupuk			
a	Urea	30,36 kg	4.575	138.879
b	TSP	5,36 kg	5.400	28.944
c	Dolomit	39,29 kg	500	19.645
d	POSKA	1,96 kg	4.000	7.840
	Subtotal			195.308
2	Herbisida			
a	Roundup	0,07 liter	70.000	4.900
b	Herbatok	0,36 liter	50.000	18.000
c	Gramoxon	3,21 liter	45.375	145.654
	Subtotal			168.554
3	TKLK			5.250
	Biaya Tetap			14.767.544
1	Biaya Penyusutan			164.800
2	Biaya TKDK			8.950.000
3	Biaya Investasi			5.652.744
B	Penerimaan dan Pendapatan			
1	Penerimaan/tahun	3.557 kg	8.558	30.440.806
2	Penerimaan/bulan			2.536.734
3	Pendapatan bersih/tahun			15.304.150
4	Pendapatan bersih/bulan			1.275.346
5	Pendapatan Kerja Keluarga/tahun			24.254.150
6	Pendapatan Kerja Keluarga/bulan			2.021.179

Sumber: Data Primer Olahan, 2014

Tabel 7 dapat diuraikan bahwa, total rata-rata biaya produksi yang terdiri dari biaya tidak tetap dan biaya tetap di Desa Sungai Jalau Tahun 2013 dengan status lahan milik sendiri adalah sebesar Rp.15.136.656/tahun. Rata-rata biaya tidak tetap (*Variable Cost*) yang

dikeluarkan petani sebesar Rp.369.112, sedangkan rata-rata biaya tetap (*Fix Cost*) yang dikeluarkan sebesar Rp.14.767.544. Rata-rata penerimaan usahatani karet petani di Desa Sungai Jalau dengan status lahan milik sendiri adalah sebesar Rp.30.440.806/tahun atau

Rp.2.536.734/bulan dan rata-rata pendapatan sebesar Rp.15.304.150/tahun atau Rp.1.275.346 /bulan. Rata-rata pendapatan kerja keluarga adalah rata-rata pendapatan bersih usahatani ditambah rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga. Rata-rata pendapatan kerja keluarga sebesar Rp.24.254.150/tahun atau Rp.2.021.179.

Pendapatan usahatani karet dengan luas 1,36 ha, jika di konversikan per hektar, maka rata-rata pendapatan bersih petani karet sebesar Rp.11.253.051/ha/tahun atau Rp.937.754,29/ha/bulan, dengan rata-rata penerimaan yang diterima petani karet sebesar Rp.22.382.946/ha/tahun atau Rp.1.865.245,6/ha/bulan, dan total rata-rata biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.11.129.894/tahun. Rata-rata pendapatan kerja keluarga sebesar Rp.17.833.933,8/tahun atau Rp.1.486.161,15/bulan.

Pendapatan petani tidak hanya bersumber dari karet milik sendiri, tetapi juga berasal dari menyadap karet milik orang lain. Pada penelitian ini, terdapat 3 petani yang menyadap lahan milik orang lain. Total pendapatan petani penyadap sebesar Rp.2.094.944/bulan.

#### **Usahatani Selain Karet**

Sumber pendapatan dari usahatani padi merupakan sumber pendapatan usahatani terbesar setelah usahatani karet, dengan total

pendapatan usahatani padi sebesar Rp.6.321.507/bulan (6,80%). Sumber pendapatan rumah tangga yang berasal dari pendapatan pertanian lainnya yaitu usahatani sawit, dengan total pendapatan usahatani sawit sebesar Rp.1.525.959/bulan (1,64%), dan pendapatan dari nelayan dengan total sebesar Rp.2.012.000 (2,16%).

#### **Pendapatan Nonpertanian Rumah Tangga Petani Karet**

Tabel 1 menunjukkan bahwa sumber pendapatan rumah tangga petani sampel pada sektor nonpertanian didominasi pada jenis pekerjaan sebagai PNS/guru/honorer, dengan total pendapatan sebesar Rp.11.214.550 (12,07%).

Pendapatan dari usaha dagang juga memiliki peranan penting dalam pendapatan rumah tangga, dimana total pendapatan dari usaha dagang sebesar Rp.11.141.173 (11,99%). Terdapat 3 rumah tangga petani yang memiliki usaha dagang. Jenis usaha dagang mereka yaitu menjual ikan, sembako dan kebutuhan sehari-hari lainnya.

#### **Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet**

Total pendapatan rumah tangga petani karet adalah total keseluruhan yang diterima dari pendapatan utama, pendapatan sampingan serta pendapatan dari seluruh anggota keluarga.

Tabel 8. Total Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Sungai Jalau per Bulan Tahun 2013

No	Sumber Pendapatan	Total Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
1	Kepala Keluarga		
	Pendapatan Utama	2.098.057	63,21
	Pendapatan Sampingan	424.120	12,78
	Sub total	2.522.177	75,99
2	Pendapatan Anggota Keluarga		
	Pendapatan Istri	420.097	12,66
	Pendapatan Anak	376.980	11,36
	Sub total	797.077	24,01
	Total	3.319.254	100,00

Sumber: Data Primer Olahan, 2014

Tabel 8 menunjukkan, total rata-rata pendapatan rumah tangga petani sampel sebesar Rp.3.319.254/KK/bulan. Pendapatan terbesar disumbangkan dari total rata-rata pendapatan Kepala Keluarga (KK) sebesar Rp.2.522.177/bulan atau 75,99% dari total rata-rata pendapatan rumah tangga petani karet. Total rata-rata pendapatan Kepala Keluarga (KK) diperoleh dari rata-rata pendapatan utama dan rata-rata pendapatan sampingan. Rata-rata pendapatan utama Kepala Keluarga (KK) sebesar Rp.2.098.057/bulan (63,21%), sedangkan dari rata-rata pendapatan sampingan sebesar Rp.424.120/bulan (12,78%). Pendapatan utama Kepala Keluarga (KK) berasal dari usahatani karet dan menyadap karet orang lain, sedangkan pendapatan sampingan berasal usahatani padi, usahatani sawit, nelayan, dagang, perangkat desa, dan jasa bengkel sepeda.

Tabel 8 dapat dilihat bahwa pendapatan dari anggota keluarga memberikan kontribusi terhadap total pendapatan rumah tangga petani karet

sebesar Rp.797.077 (24,01%). Rata-rata pendapatan istri memberikan kontribusi terhadap total rata-rata pendapatan rumah tangga petani sampel sebesar Rp.420.097/bulan (12,66%). Pendapatan dari istri bersumber dari PNS dan usaha dagang.

Pendapatan anak juga memberikan kontribusi terhadap total rata-rata pendapatan rumah tangga petani. Rata-rata pendapatan dari anak sebesar Rp.376.980/bulan atau 11,36% dari total rata-rata pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan anak bersumber dari pendapatan guru kontrak, guru honor, usaha dagang ikan, dan karyawan.

### **Pendapatan per Kapita Rumah Tangga Petani Karet Tahun 2013**

Pendapatan per kapita pada penelitian ini dihitung dengan membagi total rata-rata pendapatan rumah tangga dengan rata-rata anggota keluarga rumah tangga petani karet, maka didapat rata-rata pendapatan per kapita sebesar Rp.7.966.210/tahun.

## KESIMPULAN

1. Struktur pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Sungai Jalau menunjukkan, sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar pada total pendapatan rumah tangga petani karet, yaitu sebesar 73,82% dan sisanya 26,18% dari sektor nonpertanian. Pendapatan dari sektor pertanian didominasi dari pendapatan usahatani karet yaitu sebesar 63,21%, sisanya disumbangkan dari pendapatan usahatani padi sebesar 6,80%, usahatani sawit sebesar 1,64%, dan nelayan sebesar 2,16%.
2. Total rata-rata pendapatan rumah tangga petani sampel yaitu sebesar Rp.3.319.254/KK/bulan, yang disumbangkan dari total rata-rata pendapatan utama dari Kepala Keluarga (KK) sebesar Rp.2.522.177/bulan (63,21%), dan total pendapatan sampingan dari Kepala Keluarga (KK) sebesar Rp.424.120/bulan (12,78%). Pendapatan dari anggota keluarga pada petani karet memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani karet, dengan total rata-rata pendapatan anggota keluarga sebesar Rp.797.077/bulan (24,01%), dimana total pendapatan istri sebesar Rp.420.097/bulan (12,66%), dan total pendapatan anak sebesar Rp.376.980/bulan (11,36%). Rata-rata pendapatan per kapita sebesar Rp.7.966.210/kapita/tahun.

## SARAN

1. Diharapkan pemerintah lebih memperhatikan kebijakan harga input seperti pupuk, karena petani karet kesulitan untuk membeli pupuk dengan harga yang mahal, sedangkan pupuk subsidi hanya terbatas dan sulit diperoleh bagi petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani.
2. Pentingnya petani memanfaatkan waktu senggangnya untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya, dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada disekitarnya dan petani tidak hanya bergantung pada sektor pertanian saja, tetapi juga harus tanggap terhadap peluang-peluang usaha disektor nonpertanian, agar mengurangi resiko ketergantungan sektor pertanian terhadap cuaca dan iklim, serta meningkatkan kesejahteraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPP Kampar Utara. 2013. **Potensi Desa**. Kampar Utara
- BPS Kabupaten Kampar. 2013. **Kampar Dalam Angka 2013**. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar.
- BPS Provinsi Riau. 2012. **Riau Dalam Angka 2012**. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.
- BPS Provinsi Riau. 2013. **Kampar Dalam Angka 2013**. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.

- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2013. **Buku Saku**. Dinas Perkebunan Provinsi Riau
- Hernanto, Fadholi. 1994. **Ilmu Usahatani**. Penerbit Swadaya. Jakarta
- Mardiyanto, Handono. 2008. **Inti Sari Manajemen Keuangan**. Grasindo. Jakarta
- Repina, P. . 2013. **Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Kampar Utara**. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru (Tidak dipublikasikan)
- Soekartawi. 2002. **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Widodo,S.T. 1990. **Indikator Ekonomi Dasar Penghitungan Perekonomian**. Kanisius.Yogyakarta.